

PENGARUH PENYULUHAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIKA TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT DI KOTA MANADO

Chalvy Wowiling, Lily Ranti Goenawi, Gayatri Citraningtyas

Program Studi Farmasi FMIPA UNSRAT Manado

ABSTRACT

The high number of inappropriate of antibiotics in community due to lack of knowledge about the use of antibiotics may lead the increasing of antibiotic resistance. This study aimed to measure the people's knowledge before and after following health education and analyze the effect of health education of antibiotic administration to community knowledge. This is a pre-experimental study in community with one group pretest-posttest design using a questionnaire. Result of this study show the number of respondent with lack of knowledge before the education is 53,3% decrease after education which is 17,3%, number of respondent with quite good increase from 37,3% become 42,7%, and respondent with good knowledge increase from 9,3% become 40%. Mean of knowledge score after following health education 70,53 is higher than before following health education 55,53, so H_1 is accepted with significant value 0.000 ($p < 0,05$). Health education can increase public knowledge about antibiotic administration.

Keywords : antibiotic, health education , people of Manado City

ABSTRAK

Tingginya penggunaan antibiotika yang tidak tepat pada masyarakat disebabkan kurangnya pengetahuan tentang antibiotika yang menyebabkan meningkatnya masalah resistensi antibiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan serta menganalisis pengaruh penyuluhan penggunaan antibiotika terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian *pre-eksperimental* di masyarakat dengan rancangan *one group pretest posttest* menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah responden berpengetahuan kurang baik sebelum penyuluhan 53,3% menurun sesudah mengikuti penyuluhan, yakni 17,3%, jumlah responden berpengetahuan cukup baik meningkat dari 37,3% menjadi 42,7% dan peningkatan responden berpengetahuan baik menjadi 40% sesudah mengikuti penyuluhan yang sebelumnya 9,3%. Rata-rata skor sesudah penyuluhan 70,53 lebih tinggi dibandingkan dengan skor sebelum penyuluhan 55,53 sehingga H_1 diterima dengan nilai signifikan 0,000 ($p=0,000$) yang berarti kurang dari 0,05. Penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotika.

Kata Kunci : antibiotika, penyuluhan , masyarakat Kota Manado

PENDAHULUAN

Tingginya penggunaan antibiotika secara tidak tepat dikalangan masyarakat saat ini menyebabkan terjadinya masalah resistensi antibiotika. Permasalahan resistensi ini bukan hanya menjadi masalah di Indonesia, tapi telah menjadi masalah global. Permasalahan resistensi terjadi ketika bakteri berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turun atau hilangnya efektivitas obat, senyawa kimia atau bahan lainnya yang digunakan untuk mencegah atau mengobati infeksi. Penyebab utama resistensi antibiotika ialah penggunaannya yang meluas dan irasional (Utami, 2012). Hasil penelitian *Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN-Study)* terbukti dari 2.494 individu di masyarakat, 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik antara lain: ampicilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%) (Kemenkes, 2011).

Menurut dokumen *WHO Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance* (2001), edukasi tentang penggunaan antimikroba yang tepat dan mencegah terjadinya infeksi merupakan hal yang penting. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada penggunaan antibiotika yang merupakan antimikroba, diperlukan edukasi/informasi yang berkaitan dengan penggunaan antibiotika, yang tepat agar tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotika yang tepat dapat mencapai tahap yang diinginkan, sehingga tidak terjadi kesalahan penggunaan antibiotika di kalangan masyarakat. Penyuluhan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan/informasi bagi masyarakat. Penyuluhan dengan bertatap muka dan memberikan informasi secara langsung diharapkan dapat lebih efektif dibandingkan dengan tindakan penyuluhan melalui media massa atau pun selebaran. Keefektivan dari penyuluhan dapat diketahui dengan melakukan pengukuran tingkat pengetahuan yang dilakukan

sebelum dan sesudah penyuluhan sehingga dapat diketahui perubahan tingkat pengetahuan masyarakat (Astuty, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan serta menganalisis pengaruh penyuluhan penggunaan antibiotika terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dengan hipotesis, yaitu H_0 : Tidak ada pengaruh penyuluhan penggunaan antibiotika terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Kota Manado, H_1 : Ada pengaruh penyuluhan penggunaan antibiotika terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Kota Manado.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2013 sampai bulan Juni 2013. Dengan rancangan penelitian *pre-experimental* di masyarakat dengan percobaan rancangan *one group pretest posttest* menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel secara *non probability* atau bukan secara acak dengan teknik pengambilan sampel secara *quota sampling* pada Ibu-ibu PKK/Dasawisma yang pernah mendengar/menggunakan antibiotika dan bukan berprofesi sebagai tenaga kesehatan/bekerja dibidang kesehatan yang masing-masing diambil di 3 Kecamatan yang ada di Kota Manado. 25 orang di Kecamatan Malalayang, 25 orang di Kecamatan Wanea dan 25 orang di Kecamatan Singkil dengan jumlah keseluruhan yakni 75 orang ibu.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah divalidasi yang berisikan 20 nomor yang terbagi atas 16 nomor tentang menggunakan antibiotika, 2 nomor tentang memperoleh antibiotika dan 2 nomor tentang resistensi. Data diolah secara statistik menggunakan *Statistical Products and Solution Services Version 20 (SPSS V.20)* yang disajikan dalam bentuk grafik dan tabel.

PEMBAHASAN

Oh, *et al* (2011) mengemukakan bahwa pengetahuan dan sikap terhadap

antibiotika di masyarakat memainkan peran penting dalam keberhasilan proses pengobatan. Pada lampiran 1, terjadi perubahan pengetahuan pada responden dimana jumlah responden yang tergolong berpengetahuan kurang baik yang sebelum penyuluhan 53,3% menurun sesudah mengikuti penyuluhan, yakni 17,3% dan jumlah responden yang tergolong berpengetahuan cukup baik mengalami peningkatan yang sebelumnya 37,3% dan sesudah mengikuti penyuluhan meningkat menjadi 42,7% dan terlihat pula dari peningkatan jumlah responden yang tergolong berpengetahuan baik menjadi 40% sesudah mengikuti penyuluhan yang sebelum penyuluhan hanya 9,3%. Terjadi peningkatan pengetahuan penggunaan antibiotika yang lebih baik sesudah penyuluhan dari pada sebelum penyuluhan, dimana ini memperkuat kesimpulan Widayati *et al* (2012) yang menyatakan bahwa perlunya peningkatan pengetahuan mengenai penggunaan antibiotika yang tepat dan perlunya intervensi untuk mengurangi kesalahpahaman mengenai penggunaan antibiotika dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai resiko penggunaan antibiotika yang tidak tepat di masyarakat. Intervensi dalam penelitian yang diberikan ialah penyuluhan secara langsung kepada masyarakat. Sebelum adanya penyuluhan sebagian besar responden berpengetahuan kurang baik, yakni 53,3% dan sesudah penyuluhan didapatkan responden terbanyak memiliki pengetahuan cukup baik, yakni 42,7%, tetapi peningkatan terbanyak ialah pada pengetahuan baik dimana sebelum penyuluhan hanya 9,3% menjadi 40%.

Strategi pengendalian resistensi yang paling utama merekomendasikan pendidikan untuk masyarakat umum dengan mempromosikan penggunaan antibiotika yang sesuai (Andre, *et al* 2010). Rekomendasi pendidikan berupa penyuluhan diharapkan dapat memberi pengaruh bagi pengetahuan masyarakat. Hasil uji *t-test* berpasangan (lampiran 2.) yang telah dilakukan diperoleh nilai

signifikan 0,000 ($p=0,000$) yang berarti kurang dari 0,05 ($p<0,05$) menunjukkan ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Perbedaan rata-rata skor sebelum penyuluhan, yaitu 55,53 dan skor sesudah penyuluhan 70,53 dimana rata-rata skor sesudah penyuluhan lebih tinggi dari pada rata-rata skor sebelum penyuluhan yang artinya H_1 diterima, yaitu ada pengaruh penyuluhan penggunaan antibiotika terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Kota Manado. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa skor sebelum dan skor sesudah penyuluhan berbeda nyata, dimana skor sesudah penyuluhan lebih tinggi atau meningkat dibandingkan skor sebelum penyuluhan. Peningkatan pengetahuan yang terjadi sesudah penyuluhan membuktikan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Dengan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dapat berpengaruh terhadap sikap masyarakat dalam menggunakan antibiotika. Hal ini memperkuat kesimpulan So Sun *et al* (2011) bahwa promosi memiliki efek pada sikap masyarakat terhadap antibiotika. Penyuluhan sebagai suatu metode promosi kesehatan penting bagi perubahan sikap masyarakat dalam menggunakan antibiotika yang lebih baik lagi. Perubahan pengetahuan tentang penggunaan antibiotika dapat mencegah terjadinya masalah resistensi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengetahuan responden Sebelum penyuluhan, kurang baik 53,3% menurun menjadi 17,3%. Pengetahuan responden cukup baik sebelum penyuluhan 37,3% meningkat menjadi 42,7% dan pengetahuan responden baik sebelum penyuluhan 9,3 % meningkat menjadi 40 %.
2. Penyuluhan penggunaan antibiotika terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Kota Manado, bermakna perubahannya.

Saran

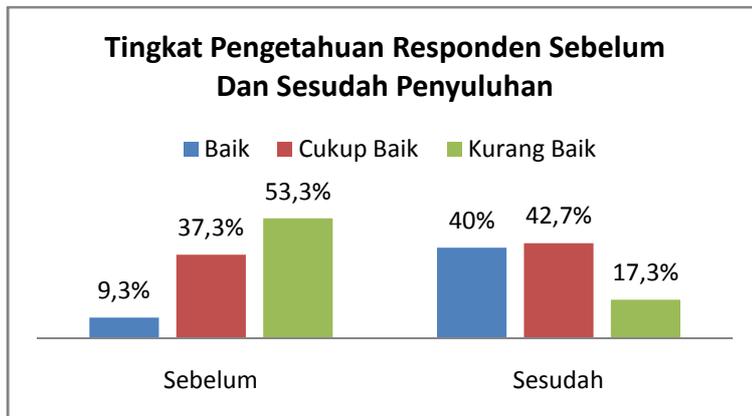
Perlu dilakukan penyuluhan penggunaan antibiotika pada masyarakat serta adanya partisipasi tenaga kesehatan untuk memberikan informasi penggunaan antibiotika yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ai Ling Oh., Mohamed Azmi Hassali, Mahmoud Sadi Al-Haddad, Syed Azhar Syed Sulaiman, Asrul Akmal Shafie dan Ahmed Awaisu. 2011. *Public knowledge and attitudes towards antibiotic usage: a cross-sectional study among the general public in the state of Penang, Malaysia. J Infect Dev Ctries* 2011; 5(5):338-347.
- Astuty, E.J.T.A. 2009. *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Rabies Pada Siswa Sekolah Dasar Di Provinsi Sumatra Barat* [skripsi]. FK Hewan IPB, Bogor.
- Kementerian Kesehatan. 2011. *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Jakarta.
- Kim., So Sun, Moon Seongmi, Kim Eun Jung. 2011. *Public Knowledge and Attitudes Regarding Antibiotic Use in South Korea. J Korean Acad Nurs* 41:742-749.
- Malin Andre., Asa Vernby, Johanna Berg dan Cecilia Stalsby Lundborg. 2010. *A survey of public knowledge and awareness related to antibiotic use and resistance in Sweden. Journal of Antimicrobial chemotherapy*.
- Utami, R.E. 2012. *Antibiotika, Resistensi, dan Rasionalitas Terapi*. SAINTIS. 1:124-138.
- Widayati, A., Sri Suryawati, Charlotte de Crespigny, dan Janet E. Hiller. 2012. *Knowledge and beliefs about antibiotics among people in Yogyakarta City Indonesia: A cross sectional population-based survey. Antimicrobial Resistance and Infection Control* 2012, 1:38.
- World Health Organization. 2001. *WHO Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance*. Switzerland.

LAMPIRAN

Lampiran1. Grafik Perbedaan Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan



Lampiran 2. Tabel 6. Hasil Uji *T-Test* Berpasangan

Variabel	Mean	Std.Deviation	Std.Eror Mean	P.Value (Sig.)	N
Sebelum Penyuluhan (Pretest)	55,53	16,574	1,914	0,000	75
Sesudah Penyuluhan (Posttest)	70,53	15,824	1,827		

Keterangan : Signifikan jika p.value <0,05